

DETERMINASI RISIKO KREDIT PADA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA**Achmad¹, Ahmad Fauzi²**Universitas Tanjungpura¹Universitas Bangka Belitung²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:Received : Mei, 30th 2025Revised : Mei, 30th 2025Accepted : Mei, 30th 2025**Keywords:***Operating Costs to Operating Income; Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing.***Kata Kunci:***Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing.*

ABSTRACT

Islamic banking is an essential component of the global financial system, offering financial products and services based on Sharia principles. One of the key challenges faced by Islamic banks is the risk of non-performing financing (NPF), as financing is their primary product. This study aims to analyze the factors influencing NPF in Islamic commercial banks in Indonesia during the period 2019–2023, using panel data regression analysis. The results show that the Operating Cost to Operating Income ratio (OCOI), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Financing to Deposit Ratio (FDR) do not have a statistically significant effect on NPF. Although OCOI does not show a direct impact, a high increase in OCOI may reduce resources allocated for risk management, potentially increasing NPF if portfolio oversight is weak. CAR reflects capital adequacy but does not necessarily indicate financing quality. High ROA does not always ensure proportionate risk management, especially during aggressive financing expansion. FDR also shows no significant impact, as the profit-sharing system in Islamic banking allows for risk-sharing between banks and customers.

ABSTRAK

Perbankan syariah merupakan bagian penting dari sistem keuangan global yang menawarkan produk dan layanan keuangan sesuai prinsip syariah. Salah satu tantangan utama dalam perbankan syariah adalah risiko pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF), mengingat pembiayaan menjadi produk utama bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi NPF pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2019–2023, menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Meskipun BOPO tidak berpengaruh secara statistik, kenaikan BOPO yang tinggi berpotensi mengurangi alokasi sumber daya untuk manajemen risiko, yang dapat memicu meningkatnya NPF jika pengawasan lemah. CAR menunjukkan kecukupan modal namun tidak selalu mencerminkan kualitas pembiayaan. ROA yang tinggi tidak menjamin manajemen risiko yang seimbang, khususnya dalam ekspansi pembiayaan. FDR juga tidak berdampak signifikan karena sistem bagi hasil dalam perbankan syariah memungkinkan pembagian risiko antara bank dan nasabah.

PENDAHULUAN

Bank syariah dalam menjalankan fungsinya tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat, namun sebagai lembaga keuangan tentunya bank memiliki motif untuk memperoleh keuntungan yang akan selalu dihadapkan dengan risiko atau biasa dikenal risiko pembiayaan. Selain itu, bank syariah sebagai lembaga keuangan menjadi wadah pembiayaan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif ataupun untuk peningkatan usahanya (Mulato, 2019). Bank syariah untuk menjalankan fungsinya tentu memiliki berbagai produk yang dapat ditawarkan ke masyarakat dengan sistem operasional bagi hasil (*profit sharing*) tanpa adanya bunga seperti yang dilakukan bank konvensional. Secara garis besar terdapat beberapa produk pembiayaan yang sangat populer di bank syariah yaitu musyarakah (*partnership financing*), yang bersifat investasi dalam bentuk murabahah (jual beli), dan mudharabah (*trust financing*) (Hardi, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 mengenai perbankan syariah bahwa sistem penyaluran pembiayaan bank syariah diatur oleh ketentuan perbankan (Rejeki, 2013). Hal tersebut dikarenakan bank syariah memiliki peran dalam mengelola likuiditasnya sehingga kesehatan bank dapat terjaga (Rejeki, 2013). Bank yang sehat terlihat dari baik tidaknya kemampuan suatu bank dalam mengelola keuangan sehingga mendapatkan keuntungan dan terhindar dari risiko (Mukhtaruddin et al., 2019). Selain itu, untuk mencapai keberhasilan bank menjalankan tugas dan fungsinya mengharuskan untuk memperhatikan kualitas aset atau produk yang ditawarkan (Munandar, 2020). penilaian profil risiko dalam perbankan syariah, salah satunya yaitu risiko pembiayaan yang disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syariah sesuai yang disepakati yang biasanya di tunjukkan oleh rasio *Non-Performing Financing* (NPF) (Zuwardi & Padli, 2019). Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan bahwa NPF yang berada diatas 5% berarti telah melampaui batas maksimal sehingga menandakan bahwa bank syariah tersebut tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik (Rofi & Aina, 2018).

Faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan bermasalah adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset* dan *Financing to Deposit Ratio* (Auliani & Syaichu, 2016), (Fatimah & Izzaty, 2022), (Nugrohowati & Bimo, 2019). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasinya (Achmad, 2018). Tingkat BOPO mencerminkan efisiensi operasional suatu bank. Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya (Munandar, 2020). Bank yang efisien secara operasional cenderung memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko kredit, termasuk NPF. Hal ini karena bank yang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya dapat mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk manajemen risiko kredit dan pemantauan portofolio pembiayaan. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja akan semakin menurun. (Riyadi, 2006).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Anggari & Dana, 2020). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Bank yang memiliki CAR yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung risiko, termasuk risiko kredit yang diwakili oleh NPF. Ini karena CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul akibat pembiayaan yang bermasalah.

Dengan demikian, bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki tingkat NPF yang lebih rendah. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki bank untuk meng-cover penurunan asset (Adha, 2019). Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Choiriyah et al., 2021). Jika bank memiliki ROA yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Wahyu et al., 2023). Dalam konteks bank, efisiensi pengelolaan aset dapat berkontribusi pada penurunan risiko kredit, termasuk NPF. Bank dengan ROA yang tinggi memiliki sistem manajemen risiko kredit yang baik, kebijakan peminjaman yang ketat, dan pemantauan portofolio pembiayaan yang efektif, yang dapat membantu mencegah atau mengurangi tingkat NPF.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Saputra et al., 2020). FDR yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki lebih banyak dana simpanan nasabah yang tersedia untuk mendanai aktivitas kreditnya. Bank dengan FDR yang rendah cenderung memiliki sumber daya yang lebih stabil untuk menangani risiko kredit, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya NPF (Fatimah & Izzaty, 2022). Bank dengan FDR yang rendah juga cenderung memiliki lebih banyak likuiditas yang tersedia untuk menutupi kewajiban kreditnya dalam situasi darurat, yang dapat membantu mengurangi risiko terhadap kualitas aset dan NPF. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah dokumen resmi yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas bisnis (seperti perusahaan atau organisasi) selama suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini mencakup informasi seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan, dan dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk memantau kesehatan keuangan suatu entitas bisnis, melakukan analisis kinerja, dan membuat keputusan bisnis yang tepat (Fanny, 2017). Laporan keuangan berfungsi sebagai cara untuk memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat dalam memantau kinerja dan mengevaluasi manajemen, memberikan dasar untuk memeriksa tren selama beberapa periode waktu, mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta membandingkan kinerja organisasi dengan organisasi lain yang sejenis jika ada. Dengan demikian, laporan keuangan sangat penting dalam membantu organisasi dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat serta memperlihatkan kinerja dan efektivitas penggunaan sumber daya organisasi kepada pihak luar (Primasari, 2017).

Non Performing Financing

Non-Performing Financing (NPF) adalah kredit atau pembiayaan yang gagal untuk dipenuhi oleh peminjam atau peminjam potensial dalam membayar kembali pinjaman sesuai

dengan ketentuan yang disepakati (Nasmi et al., 2021). *Non-Performing Financing* merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank, karena dapat mengindikasikan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh lembaga tersebut. Tingkat NPF yang tinggi dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi bank dan dapat mengganggu kestabilan operasionalnya (Akhiruddin Siregar et al., 2023). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tertera bahwa nilai NPF maksimum adalah sebesar 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank dianggap sehat apabila memiliki nilai rasio NPL kurang dari 5%. Karena pada bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan, maka istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti dengan *Non Performing Financing* (NPF).

Operating Costs to Operating Incomes

Operating Costs to Operating Incomes atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya (Monika et al., 2018). Bopo merupakan salah satu indikator kinerja yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur efisiensi operasional bank. BOPO mengukur proporsi dari total pendapatan operasional yang digunakan untuk menutup biaya operasional bank. Semakin rendah tingkat BOPO suatu perbankan, menandakan semakin efisien perbankan tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya (Hasibuan et al., 2020). BOPO bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan biaya operasional suatu bank. Ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana bank berhasil mengontrol biaya operasionalnya untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Biaya operasional dapat mencakup berbagai elemen, termasuk biaya personal, biaya sewa, biaya administrasi, biaya teknologi informasi, biaya pemasaran, dan lain-lain. Kriteria biaya operasional yang diperhitungkan dalam BOPO dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan praktik akuntansi bank tertentu, tetapi secara umum, biaya operasional yang diambil sebagai dasar untuk perhitungan BOPO mencakup semua biaya yang terkait dengan operasional bank. Sehingga BOPO juga dapat menunjukkan sejauh mana perbankan telah menggunakan faktor produksinya secara tepat dan berhasil. BOPO memberikan gambaran tentang seberapa baik bank mengelola biaya operasionalnya dalam hubungannya dengan pendapatan operasionalnya. Jika BOPO terlalu tinggi, bank mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk mengelola risiko kredit secara efektif, yang dapat berdampak negatif pada kualitas asetnya, termasuk meningkatnya tingkat *Non-Performing Financing* (NPF). Oleh karena itu, hubungan antara BOPO dan NPF adalah bahwa BOPO yang tinggi cenderung meningkatkan risiko kredit bank, karena menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional yang dapat menghambat kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dengan baik.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah suatu rasio yang menunjukkan besarnya jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank syariah sendiri disamping menerima dana-dana dari luar bank seperti masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kerugian potensial dari portofolio kreditnya dengan modal sendiri (Perdani & Lia, 2018). CAR bertujuan untuk menilai tingkat keamanan dan kestabilan

keuangan bank dengan membandingkan jumlah modal bank dengan risiko yang dihadapinya. Semakin tinggi CAR, semakin besar perlindungan bank terhadap kerugian potensial dan semakin stabil posisi keuangannya. Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menjelaskan “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR)” yang mana tingkat kecukupan modal dapat dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio*. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui jika bank memiliki CAR yang tinggi, maka bank syariah tersebut memiliki kecukupan modal untuk melakukan kegiatan operasional termasuk kegiatan penyaluran pembiayaan serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki bank syariah dalam menghadapi risiko yang akan dihadapi dari kegiatan yang dilakukan (Wahyu & Budianto, 2022). CAR membantu dalam mengukur risiko kredit bank dengan memberikan gambaran tentang seberapa besar modal yang tersedia untuk menutupi kerugian dari kredit bermasalah. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit yang mungkin timbul, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya NPF. Bank dengan CAR yang kuat cenderung lebih mampu menangani tekanan keuangan dan ekonomi yang mungkin mempengaruhi kualitas aset mereka, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya NPF.

Return on Asset

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Abiodun et al., 2020). ROA memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Widyakto et al., 2023). Bank dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan laba yang signifikan dengan jumlah aset yang relatif kecil, yang merupakan indikator dari efisiensi operasional dan pengelolaan aset yang baik. Bank dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki manajemen risiko yang baik. Bank memiliki prosedur kredit yang ketat dan pemantauan kredit yang efisien, yang dapat membantu mengurangi risiko terhadap pembiayaan bermasalah. ROA yang tinggi cenderung memiliki efisiensi operasional yang tinggi. Bank mampu mengelola biaya operasional dengan baik, yang dapat mengurangi risiko terhadap NPF karena dapat mengurangi risiko kegagalan pembayaran dari peminjam (Hadiani & Sari, 2023). Perusahaan yang stabil secara keuangan cenderung memiliki lebih sedikit masalah pembayaran dari peminjam, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terhadap NPF.

Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank terhadap Dana Pihak Ketiga (Mubarok, M, 2022). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank mengandalkan dana simpanan nasabah untuk mendanai kegiatan pemberian pembiayaan kepada nasabah. FDR bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketergantungan bank terhadap dana simpanan nasabah dalam mendanai operasinya. FDR membantu dalam mengukur sejauh mana bank bergantung pada dana simpanan nasabah untuk mendanai kegiatan kreditnya. Ratio ini juga digunakan sebagai indikator likuiditas, karena bank yang memiliki FDR yang rendah cenderung memiliki lebih banyak likuiditas yang tersedia untuk menutupi kewajiban kreditnya. FDR yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki lebih

banyak dana simpanan nasabah yang tersedia untuk mendanai aktivitas kreditnya dan bank memiliki sumber daya yang lebih stabil untuk menangani risiko kredit, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya NPF (Elliyana et al., 2020). Bank dengan FDR yang rendah juga cenderung memiliki lebih banyak likuiditas yang tersedia untuk menutupi kewajiban kreditnya dalam situasi darurat, yang dapat membantu mengurangi risiko terhadap kualitas aset dan NPF. Sebaliknya, FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank bergantung pada dana simpanan nasabah dalam mendanai aktivitas kreditnya. Bank dengan FDR yang tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam menangani risiko kredit, terutama jika terjadi penarikan besar-besaran dana simpanan nasabah.

Kajian Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah penelitian keberlanjutan dari penelitian sejenis oleh peneliti lain, namun berbeda objek dan subjek. Baik itu penambahan objek dan subjek maupun pengurangannya. Ditemukan beberapa perbedaan hasil penelitian satu-sama lain. Diantaranya sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Auliani dan Syaichu (2016) yang menganalisis pengaruh factor internal dan eksternal terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan Syariah di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara variable *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Elliyana, dkk (2020) melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dampak *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah. Penelitian dengan teknik analisis regresi linear berganda ini menghasilkan bahwa variable *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank.

Jurana, dkk. (2023) melakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris determinan *Non Performing Financing* dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Financing to Deposit Ratio*. Sampel yang digunakan pada 10 Bank Umum Syariah dengan pengamatan dari tahun 2016-2020. Temuan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Asset* tidak memiliki peran dalam naik ataupun turunnya *Non Performing Financing*. Sementara itu *Financing to Deposit Ratio* mempeberikan pengaruh terhadap terjadinya Pembiayaan Bermasalah (NPF).

Amelia (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio*. Sampel yang digunakan yaitu Perbankan Umum Syariah sebanyak 13 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan Inflasi berpengaruh negative terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan *Financing to Deposite Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

Budiman, dkk. (2018) mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi rasio NPF pada perbankan Syariah baik secara internal maupun eksternal. Analisis yang digunkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode pertama *Non Performing Financing* dipengaruhi oleh variable pertumbuhan pembiayaan, rasio kecukupan modal dan konsentrasi pembiayaan pada sector

real estate. Sedangkan pada periode kedua *Non Performing Financing* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, Rasio Kecukupan Modal dan konsentrasi pembiayaan pada sector *real estate*.

Zuhri dan Asiyah (2023) menganalisis pengaruh faktor internal dan juga eksternal terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada bank umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dalam menguji factor-faktor yang berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* memiliki kontribusi terhadap kenaikan Pembiayaan bermasalah bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Veriana dan Wirman (2023) yang menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan umum Syariah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing*, sementara itu, biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Hadiani dan Sari (2023) menganalisis pembiayaan bermasalah pada bank umum Syariah dengan faktor yang mempengaruhi adalah *Return on Asset*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio*. Penelitian ini mengamati bank umum Syariah dalam kurun waktu dari tahun 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu *Return on Asset* memiliki pengaruh dan berhubungan negatif terhadap *Non Performing Financing*. Dan *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh dan berhubungan positif terhadap *Non Performing Financing*.

Hidayati dan Hasanuh (2023) menguji hubungan *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*. Penelitian menggunakan tiga sampel bank umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2018-2020 secara kuartal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ningrum, dkk (2019) menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada bank umum Syariah. Sebanyak 11 bank umum Syariah dari tahun 2012-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu, biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

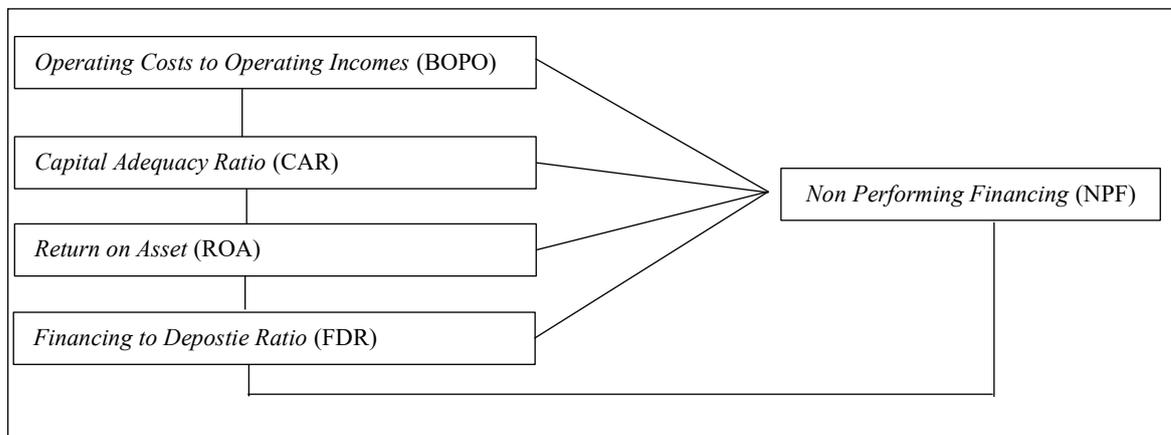
Wahyuni, dkk (2023) meneliti pengaruh dari faktor makro ekonomi dan faktor spesifik bank terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel ekonomi makro yaitu inflasi dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Pada faktor spesifik bank didapati bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sementara *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Nasir dan Khomariyah (2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan umum Syariah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sementara dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Tsania dan Tamara (2021) menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan *Gross Regional Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing* pada bank umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Gross Regional Domestic Product* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis yang diuraikan di atas, kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

- H₁ : *Operating Costs to Operating Incomes* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*
- H₂ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*
- H₃ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*
- H₄ : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan/laporan tahunan perusahaan dari tahun 2019-2023. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Model pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *purposive sampling*, yaitu model

pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dengan tujuan atau masalah penelitian.

Teknik Analisis

Analisis penelitian dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Regresi data panel merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari serangkaian observasi pada unit-unit individu. Regresi data panel menggabungkan elemen-elemen dari analisis regresi *time series* dan *cross-sectional*. Regresi dengan menggunakan data panel atau *pooled data* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan standar cross section maupun time series. Di antaranya: 17 Jumlah pengamatan yang lebih besar, meningkatkan *degree of freedom*, data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, yang mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien. *Pooled data* juga memberikan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan data cross section maupun time series. Serta memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*. Model Persamaan Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Pada Tahap selanjutnya, untuk memperoleh informasi dalam mengetahui hubungan *Operating Costs to Operating Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Dana Pihak Ketiga*, *Return on Assets* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai variable bebas dan *Non Performing Financing* sebagai variable terikat, model persamaan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* pada penelitian ini sebagai berikut :

$$NPF_{it} = \beta_{0i} + \beta_1(OCOI)_{1it} + \beta_2(CAR)_{2it} + \beta_3(ROA)_{3it} + \beta_4(FDR)_{4it} + e_{it}$$

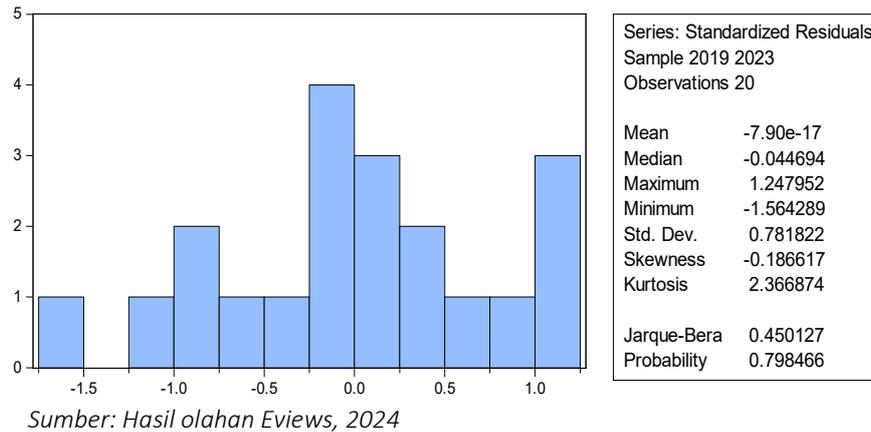
Keterangan:

NPF_{it}	: <i>Non Performing Financing</i>
$OCOI_{it}$: <i>Operating Costs to Operating Income</i>
CAR_{it}	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
ROA_{it}	: <i>Return on Assets</i>
FDR_{it}	: <i>Financing to Deposit Ratio</i>
e_{it}	: <i>error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.798488. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, hasil ini menunjukkan bahwa data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa data residual dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.



Pemilihan Estimasi Model

Dalam pemilihan model untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, Langkah pertama adalah menentukan model yang paling sesuai diantara beberapa model yang dianalisis, menggunakan uji Chow. Uji ini digunakan untuk menilai apakah metode regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Penentuan tersebut dengan cara melihat nilai probabilitas statistik. Jika nilai probabilitas statistik lebih besar dari alpha 5%, maka model *Common Effect* lebih tepat untuk digunakan dalam regresi panel. Sebaliknya jika nilai probabilitas statistik lebih kecil dari alpha 5%, maka model yang paling tepat dalam regresi panel adalah model *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil pengujian *Chow Test*:

Tabel. 1 Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.576477	(3,12)	0.6414
Cross-section Chi-square	2.692704	3	0.4415

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Pada table di atas diketahui nilai probabilitas Chi square sebesar 0,4415 yang mana nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Artinya model yang terbaik untuk dapat digunakan dalam mengestimasi regresi adalah model *Common Effect*. Maka pengujian untuk pemilihan model terbaik dihentikan sampai ke tahap ini dan tidak perlu dilanjutkan ke Uji Hausman atau Uji Lagrange Multiplier.

Persamaan Model Regresi

Hasil Regresi dari Model *Common Effect* disajikan pada table berikut:

Tabel 2. Model Common Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.815899	1.465309	3.286611	0.0050
Ocoi (X ₁)	4.58E-05	0.000100	0.456700	0.6544

Car (X ₂)	-0.012790	0.006430	-1.989115	0.0652
Roa (X ₃)	0.005907	0.075384	0.078360	0.9386
Fdr (X ₄)	-0.000234	0.000242	-0.966146	0.3493

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Berdasarkan table di atas model persamaan regresi didapati:

$$NPF_t = 4.815899 + 4.58E-05 - 0.012790 + 0.005907 - 0.000234 + et$$

- 1) Nilai Konstantan (Y) mempunyai nilai 4,815899 yang artinya Ketika seluruh variable bebas bernilai 0 maka *Non Performing Financing* akan bernilai 4,815899.
- 2) Koefisien OCOI (X₁) sebesar 4.58E-05 artinya apabila variable bebas lainnya tetap dan OCOI meningkat satu satuan, maka nilai *Non Performing Financing* akan naik sebesar 4.58E-05 satuan.
- 3) Koefisien CAR (X₂) sebesar -0.012790 menunjukkan bahwa apabila seluruh variable bebas lainnya tetap dan CAR naik satu satuan, maka *Non Performing Financing* akan turun sebesar -0.012790 satuan.
- 4) Koefisien ROA (X₃) sebesar 0.005907 menunjukkan bahwa apabila seluruh variable bebas lainnya tetap dan ROA naik satu satuan, maka *Non Performing Financing* akan naik sebesar 0.005907 satuan.
- 5) Koefisienn FDR (X₄) sebesar -0.000234 menunjukkan bahwa apabila seluruh variable bebas lainnya tetap dan FDR naik satu satuan, maka *Non Performing Financing* akan turun -0.000234 satuan.

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji signifikansi parsial (*t-test*) yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Hasil ujian parsial pada variabel *Operating Cost to Operating Income* (X₁) diperoleh nilai probability sebesar 0.6544 > 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai probability lebih kecil dari taraf signifikansi. Dalam penelitian ini H₁ ditolak, yang berarti variabel *Operational Cost on Operational Income* tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
- 2) Hasil uji parsial pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (X₂) diperoleh nilai probability sebesar 0.0652 > 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai probability lebih kecil dari taraf signifikansi. Dalam penelitian ini H₂ ditolak, yang berarti variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
- 3) Hasil uji parsial pada variabel *Return on Asset* (X₃) diperoleh nilai probability sebesar 0.9386 > 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai probability lebih kecil dari taraf signifikansi. Dalam penelitian ini H₃ ditolak, yang berarti variabel *Return on Asset* tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
- 4) Hasil uji parsial pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (X₄) diperoleh nilai probability sebesar 0.0652 > 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai probability lebih kecil dari taraf signifikansi. Dalam penelitian ini H₄ ditolak, yang berarti variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Koefisien Determinasi memberikan gambaran mengenai sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dependen dalam model regresi.

Tabel. 3 Simultan Test dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.526120	Mean dependent var	2.417000
Adjusted R-squared	0.399752	S.D. dependent var	1.214813

S.E. of regression	0.941184	Akaike info criterion	2.928962
Sum squared resid	13.28742	Schwarz criterion	3.177895
Log likelihood	-24.28962	Hannan-Quinn criter.	2.977557
F-statistic	4.163394	Durbin-Watson stat	1.739116
Prob(F-statistic)	0.018271		

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Berdasarkan hasil analisis di atas didapati nilai probabilitas F statistic sebesar 0,018271. Nilai probabilitas ini menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Artinya secara simultan variabel *Operating Costs to Operating Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Koefisien Determinasi yang ditunjukkan nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,399752. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 39,97% variable dependen yaitu *Non Performing Financing* bisa dijelaskan melalui variable dependen yaitu *Operating Costs to Operating Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Financing to Deposit Ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 60,03% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas.

Pengaruh *Operating Costs to Operating Income* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa *Operating Cost to Operating Income* (OCOI) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $0.6544 > 0.05$ sehingga H_1 ditolak. Hasil koefisien *Operating Cost to Operating Income* menunjukkan tanda positif yang artinya kenaikan OCOI akan meningkatkan tingkat *Non Performing Financing*. jika biaya operasional terus meningkat, hal ini dapat membatasi sumber daya yang dapat dialokasikan untuk manajemen risiko. Bank yang menghadapi tekanan biaya yang tinggi tidak mampu melakukan analisis kredit yang mendalam atau melakukan pemantauan yang tepat terhadap portofolio pembiayaan. Kurangnya perhatian terhadap kualitas pembiayaan dapat menyebabkan peningkatan NPF, karena bank menjadi kurang mampu mendeteksi dan menangani masalah yang muncul pada debitur lebih awal.

Dalam periode 2018 hingga 2022, rasio OCOI pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi makro dan kebijakan moneter. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa bank berhasil mempertahankan OCOI yang efisien, ada juga bank yang mengalami peningkatan biaya operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan biaya pemasaran, pengembangan teknologi, dan biaya operasional lainnya yang tidak terduga. Ketidakmampuan untuk mengelola biaya ini dapat berpotensi meningkatkan NPF, karena bank mungkin terpaksa memberikan pembiayaan yang lebih berisiko untuk mengejar pendapatan.

Pengaruh OCOI terhadap profitabilitas bank syariah juga terlihat dari hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Bank yang memiliki OCOI yang lebih rendah cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, yang tercermin dalam *Return on Assets* yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa bank dengan efisiensi operasional yang tinggi dapat lebih mudah mengatasi risiko pembiayaan yang tidak lancar, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya NPF. Dengan demikian, pengelolaan OCOI yang baik menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa *Operating Costs to Operating Income* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiani dan Sari (2023), Veriana dan Wirman (2023) dan Ningrum, dkk (2019) yang menemukan bahwa *Operating Costs to Operating Income* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $0.0652 > 0.05$ sehingga H_2 ditolak. Hasil koefisien *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan tanda negatif yang artinya kenaikan *Capital Adequacy Ratio* akan menurunkan *Non Performing Financing*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan dan bahkan menunjukkan hubungan negatif terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank syariah dikarenakan CAR merupakan indikator kecukupan modal yang lebih fokus pada kemampuan bank untuk menahan risiko dari total asetnya, bukan semata pada risiko pembiayaan tertentu yang berpotensi gagal. NPF mencerminkan kualitas aset atau pembiayaan yang bermasalah, dan penanganannya lebih terkait dengan kemampuan manajemen risiko pembiayaan daripada tingkat permodalan. Oleh karena itu, walaupun CAR bank tinggi, ini tidak selalu berarti bahwa kualitas pembiayaannya baik dan bebas dari risiko NPF.

Peningkatan CAR tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas pembiayaan, dan hal ini dapat menyebabkan hubungan negatif dengan NPF. Bank syariah dapat memiliki CAR yang tinggi karena akumulasi modal atau investasi pada aset berisiko rendah. Namun, apabila manajemen risiko terhadap pembiayaan tidak dilakukan dengan baik, risiko gagal bayar justru dapat meningkat, yang kemudian tercermin dalam kenaikan NPF. Situasi ini menunjukkan bahwa CAR yang tinggi tidak otomatis memperkuat kualitas pembiayaan, sehingga secara statistik dapat terlihat adanya hubungan negatif antara CAR dan NPF pada bank Syariah.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsania dan Tamara (2021), Hidayati dan Hasanuh (2023), Jurana, dkk. (2023) dan Wahyuni, dkk (2023) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $0.9386 > 0.05$ sehingga H_3 ditolak. Hasil koefisien *Return on Asset* menunjukkan tanda positif yang artinya kenaikan *Return on Asset* akan meningkatkan tingkat *Non Performing Financing*.

Return on Assets (ROA) yang tidak memiliki pengaruh signifikan dan cenderung positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah dikarenakan ROA mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks bank syariah, meski tingkat profitabilitas tinggi, permodalan yang tersedia tidak selalu diarahkan untuk menangani risiko pembiayaan yang mungkin menunggang (NPF) karena fokus pada ekspansi pembiayaan dan investasi syariah. Oleh sebab itu,

hubungan positif terjadi ketika bank yang lebih menguntungkan justru meningkatkan eksposur risiko karena lebih banyak pembiayaan yang dialokasikan tanpa mempertimbangkan potensi risiko gagal bayar secara proporsional.

Fluktuasi ekonomi dan iklim bisnis yang tidak stabil dapat menyebabkan nasabah mengalami kesulitan dalam pembayaran kembali, yang akhirnya menaikkan NPF. Karena bank syariah lebih menekankan pada pembiayaan jangka panjang dan berbasis aset, profitabilitas (ROA) tidak selalu tercermin pada penurunan NPF, bahkan bisa meningkatkan NPF saat portofolio pembiayaan yang rentan terhadap risiko tetap beroperasi di bawah kondisi pasar yang kurang mendukung.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurana, dkk. (2023) yang menemukan bahwa *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak mendapat pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $0.3493 > 0.05$ sehingga H_4 ditolak. Hasil koefisien *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan tanda negatif yang artinya kenaikan *Financing to Deposit Ratio* akan menurunkan *Non Performing Financing*.

Hubungan negatif antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Non-Performing Financing (NPF) dalam bank syariah menunjukkan bahwa peningkatan FDR tidak selalu memicu peningkatan pembiayaan bermasalah. FDR mengukur persentase pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, yang berarti ketika bank syariah lebih aktif menyalurkan pembiayaan, NPF justru dapat menurun. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang produktif mampu mengurangi risiko pembiayaan bermasalah apabila manajemen risiko yang baik diterapkan oleh bank. Selain itu, kinerja bank syariah yang menjaga portofolio pembiayaan secara selektif juga dapat menurunkan tingkat NPF meskipun tingkat FDR tinggi.

Ketidaksignifikanan pengaruh FDR terhadap NPF di bank syariah disebabkan oleh perbedaan model bisnis bank syariah yang lebih berfokus pada prinsip bagi hasil. Model ini memungkinkan bank syariah dan nasabah untuk berbagi risiko usaha, yang membantu menurunkan kemungkinan kegagalan pembiayaan atau pengaruh negatif ketika ada ketidakstabilan pada FDR. Selain itu, bank syariah memiliki struktur pengawasan yang ketat dalam memenuhi aturan syariah, yang juga berfungsi untuk meminimalisir NPF pada tingkatan tertentu terlepas dari perubahan FDR. Karena bank syariah cenderung lebih hati-hati dalam seleksi pembiayaan berdasarkan risiko syariah, ini menghasilkan portofolio yang lebih aman sehingga perubahan pada FDR tidak selalu mengindikasikan perubahan dalam NPF secara langsung.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliani dan Syaichu (2016), Tsania dan Tamara (2021) Hidayati dan Hasanuh (2023), Nasir dan Khomariyah (2020) dan Elliyana, dkk (2020) yang menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing*

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini adalah bahwa beberapa faktor keuangan, yaitu Operating Cost to Operating Income (OCOI), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada bank syariah di Indonesia. Operating Cost to Operating Income (OCOI) tidak mempengaruhi NPF secara langsung. Namun, peningkatan OCOI yang signifikan dapat mengurangi alokasi sumber daya untuk manajemen risiko, yang berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah jika pengawasan portofolio kurang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NPF. Meskipun CAR menunjukkan kecukupan modal, ini tidak berbanding lurus dengan kualitas pembiayaan karena permodalan yang tinggi tidak selalu memperkuat kemampuan bank dalam menangani risiko pembiayaan. *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh pada NPF dan cenderung menunjukkan hubungan positif, yang menunjukkan bahwa meski bank syariah memiliki profitabilitas tinggi, pengelolaan risiko pembiayaan tidak selalu sebanding, khususnya pada ekspansi pembiayaan yang tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang ketat. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan hubungan negatif dengan NPF, yang berarti peningkatan penyaluran pembiayaan justru dapat menurunkan NPF jika dikelola dengan prinsip syariah yang hati-hati. Namun, faktor ini tidak signifikan dalam mempengaruhi NPF secara langsung karena sistem bagi hasil bank syariah memungkinkan berbagi risiko antara bank dan nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, S. W., Abdul-Azeez, A. A., & Adewale, Y. L. (2020). Determinants of Capital Adequacy of Nigerian Banks. *Market Forces*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.51153/mf.v15i1.405>
- Achmad. (2018). Efek Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Dan Operational Efficiency Ratio Atas Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Milik Negara. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*.
- Adha, S. N. (2019). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Milik Negara)*. 03, 106–117.
- Akhiruddin Siregar, P., Harahap, ain, & Olivia, H. (2023). Menganalisis Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 307–316. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4494>
- Amelia, E. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017 Pendahuluan Perekonomian di suatu negara tidak lepas dari dunia keuangan dan perbankan. *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(1), 11–18.
- Auliani, M. M., & Muhamad Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 559–572. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Budiman, R., Achsani, N. A., & Ismal, R. (2018). Risiko Pembiayaan dan Determinannya pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, September 2020, 151–159. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.1.151>
- Choiriyah, C., Fatimah, F., Agustina, S., & Ulfa, U. (2021). The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin

- On Stock Prices Of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 103–123. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v1i2.280>
- Elliyana, E., Bachtiar, I. H., Ramadani, D. P., & Rabia, A. benyahia. (2020). *Effect of Financing to Deposit Ratio (FDR) and of Financing To Asset Ratio (FAR) Against Non-Performing Financing (NPF) at the Branch Office of Bank Rakyat Indonesia Syariah Makassar*. <https://papers.ssrn.com/abstract=3607247>
- Fanny, T. A. (2017). *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress pada Sub Sektor Perkebunan (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)*. 6, 1–15.
- Fanny Yunita Sri Rejeki. (2013). Akad Pembiayaan Murabahah Dan Praktikny Pada Pt Bank Syariah Mandiri Cabang Manado. *Lex Privatum*, 1(2), 145899.
- Hadiani, F., & Sari, E. O. (2023). Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah dengan Faktor Determinan ROA, BOPO, CAR, dan FDR. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 266–274. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3753>
- Hardi, E. A. (2019). Fatwa Dsn Mui Dan Perkembangan Produk Perbankan Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 82–105. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.82-105>
- Hasibuan, E., Sari, D. P., Ikhwana, H., Ekonomi, S., Ekonomi, F., & Washliyah, U. Al. (2020). *The Influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operating Costs to Operating Income (BOPO) on Liquidity as Measured by Loan to Deposit Ratio at HSBC Bank*. 11(2), 24–30.
- Jurana, Lasodi, N. R., Muh Darma Halwi, Muliati, Masruddin, & Andi Chairil Furqan. (2023). Apakah Faktor Internal Memiliki Peran Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah? *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 8(2), 77–90. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.77-91>
- Luh Shintya Anggari, N., & Made Dana, I. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 334–338. www.ajhssr.com
- Maranatha Wahyu, E., & Budianto, H. (2022). *Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Perbankan Syariah dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review*. 4(3), 32–53.
- Monika, R., Putri, N., Sukoco, A., & Abdulrahman, A. J. (2018). *The Effect Of Income And Operational Costs On Net Profit In PT Hasanah Mulia Investama Period 2015-2018*. 951–962.
- Mubarok, M, M. (2022). Financing Distribution, Financing To Deposit Ratio (FDR) And Non Performing Financing (NPF) On Profitability Of The Islamic Rural Banks In Banten Province. *SHARF: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–8.
- Mukhtaruddin, M., Ubaidillah, U., Dewi, K., Hakiki, A., & Nopriyanto, N. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, and Financial Performance as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v3i1.74>
- Mulato, T. (2019). Pemetaan Potensi Pengembangan Produk Natural Uncertainty Contract (Nuc) Pada Pembiayaan Produktif Dan Produk Natural Certainty Contract (Ncc) Pada Pembiayaan Konsumtif Di Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.386>
- Munandar, A. (2020). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing (Npf) Terhadap Net Operating Margin (Nom) Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014 – Maret 2020. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.36908/esha.v6i1.138>
- Nasmi, Yunimar, Sabri, Febrianti, E., & Asnah. (2021). *The effect of profit sharing and financing ceiling on non-performing financing islamic banks*. 17(4), 841–849.
- Natasyanurul Fatimah, & Khairina Nur Izzaty. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia 1,2 Natasyanurul Fatimah dan Khairina Nur Izzaty Volume 2 Number 2 2022. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 2022. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jief/issue/current>

- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Pasiak, W. P., & Dewata, E. (2020). Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit Dan Tingkat Efisiensi Operasional Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(1), 49–59. <https://www.jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/1966>
- Perdani, P., & Lia, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. 36–40.
- Pinto, N. G. D. C. G., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.2.2319.73-79>
- Primasari, N. S. (2017). ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/AMJ.V1I1.70>
- Rofi, K., & Aina, A. (2018). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *XXIV(03)*, 452–467.
- Rohman, M. A. N., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Kolektibilitas, Likuiditas, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dengan Restrukturisasi Kredit Sebagai Variabel Moderasi Di Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1343–1356. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.15004>
- Saputra, F. E., Lina, L. F., & Pagaralam, J. H. Z. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. 3(1), 45–50.
- Sri Mulyani, & Siti Jamilah. (2022). Implementasi Manajemen Dana Pada Bank Syariah. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.51339/nisbah.v3i1.387>
- Tofan, M., Munawar, A., Supriadi, Y., & Effendy, M. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 97–104. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1280>
- Wahyu, E., Budianto, H., Dwi, N., & Dewi, T. (2023). Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>
- Widyakto, A., B, T. R., & Widyarti, E. T. (2023). The effect of return on assets, return on equity and net interest margin on stock prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. *Jurnal Bisnis Strategi*, 32(1), 79–91. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs>
- Zuhri, N. S., & Asiyah, B. N. (2023). Factors Affecting the Risk Non-Performing Sharia Commercial Bank Financing. *Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 10(2), 182–193. <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyarhttps://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar>
- Zuwardi, & Padli, H. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v5i2.1896>
- Veriana, L., & Wirman, W. (2023). Pengaruh CAR, BOPO, DAN FDR Terhadap NPF Bank Umum Syariah. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(1), 58-68.
- Hadiani, F., & Sari, E. O. (2023). Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah dengan Faktor Determinan ROA, BOPO, CAR, dan FDR. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 266-274.

- Nasir, M. D. A., & Khomariyah, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 47-53.
- Tsania, N., & Tamara, D. A. D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah BUMD di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 16-30.
- Nasir, M. D. A., & Khomariyah, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 47-53.
- Hidayati, M. L., & Hasanuh, N. (2022). Pengaruh CAR dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah yang Terdaftar Di OJK Periode 2018-2020. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 8(2), 77-83.
- Ningrum, E. P., Samrotun, Y. C., & Suhendro, S. (2020). Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 127-137.
- Wahyuni, A. S., Hadiani, F., Laksana, B., & Barnas, B. (2023). Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Faktor Spesifik Bank terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 216-224.